

INTERNALISASI PROFESIONALISME GURU MELALUI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR: EVALUASI KESIAPAN ETIKA DAN KINERJA MAHASISWA CALON PENDIDIK

Munawir¹, Putri Naura Zahara², Siti Nur Azizah³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding author email: putrinaurazahara@gmail.com

Article History

Received: 7 April 2026

Revised: 14 May 2026

Published: 17 May 2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the internalization of teacher professionalism among prospective teachers through the teaching assistance program. Teacher professionalism is a key factor in improving educational quality, requiring early preparation during higher education. This research employs a qualitative descriptive approach using a literature study method. Data were collected from relevant scientific sources, including journal articles and books, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the teaching assistance program plays a significant role in shaping students' professionalism through direct school experience. Furthermore, students' ethical readiness and teaching performance improved, particularly in responsibility, discipline, teaching skills, and interaction with students. Therefore, the program contributes to preparing prospective teachers to become professional educators.

Keywords: *teacher professionalism, teaching assistance, prospective teachers*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Munawir, Zahara, P.N., Azizah, S.N. (2026). INTERNALISASI PROFESIONALISME GURU MELALUI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR: EVALUASI KESIAPAN ETIKA DAN KINERJA MAHASISWA CALON PENDIDIK. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 277–290. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6077>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Indonesia emas adalah cita-cita bangsa untuk tahun 2045, menjadikan Indonesia salah satu kekuatan ekonomi terkemuka di dunia. Untuk mencapai cita-cita ini, pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi fondasi utama, dan ini berkaitan erat dengan pentingnya pendidikan yang baik. Standar pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi para guru di sekolah. Para guru memiliki peranan vital dalam menentukan tujuan dan kesuksesan pendidikan, karena guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sering kali dianggap sebagai tiang penyangga pendidikan, sehingga peningkatan kualitas guru harus terus dilakukan secara berkesinambungan (Veirissa, 2021).

Peran seorang guru dalam meningkatkan mutu pengajaran mencerminkan tanggung jawab yang menyeluruh, tidak hanya dalam menyampaikan materi tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar yang berarti dan terfokus pada siswa. Para guru berperan sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan proses pembelajaran dengan efisien, dan juga sebagai fasilitator yang menawarkan pengalaman belajar yang relevan serta mendukung perkembangan seluruh potensi (Prihartini et al., 2019).

Di samping itu, guru juga menjadi teladan dan penggerak yang berpengaruh dalam membentuk karakter dan semangat belajar, berkontribusi pada peningkatan profesionalisme dengan berbagi praktik terbaik dengan sesama rekan guru, serta berpartisipasi aktif dalam kolaborasi dan inovasi di bidang pendidikan. Dengan

demikian, mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggabungkan peran-peran itu secara konsisten dan berkelanjutan (Kiriana et al., 2022).

Berdasarkan pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, diperlukan upaya untuk menyiapkan calon guru yang mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Oleh karena itu, Tantangan dalam mempersiapkan mahasiswa pendidikan untuk menjadi guru yang profesional di era globalisasi terletak pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dan rumit (Wulandari et al., 2025). Mereka harus siap untuk bersaing dan tidak hanya menjadi "korban" dinamika global, tetapi juga menjadi aktor yang aktif serta kreatif.

Mahasiswa calon guru diharuskan memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, menguasai kompetensi dalam pedagogik dan bidang keilmuan, serta mampu memenuhi tuntutan pendidikan masa kini seperti persaingan, transparansi, efisiensi, dan kualitas pengajaran. Di samping itu, mereka juga perlu peka terhadap isu-isu global seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan, sehingga mampu menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat internasionala (Oviyanti, 2023). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki mahasiswa calon guru dengan tuntutan profesionalisme di lapangan. Sebagian mahasiswa belum sepenuhnya siap dalam aspek etika profesi maupun kinerja

mengajar ketika dihadapkan pada situasi pembelajaran nyata di sekolah.

Menurut (Oviyanti, 2023) dalam menghadapi kompleksitas globalisasi yang kian meningkat, mahasiswa di bidang pendidikan sebagai calon guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan persiapan profesional yang matang, yaitu:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang cepat
Calon guru diharapkan mampu menguasai dan menggunakan teknologi serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan cara yang adaptif dan bijak, agar tidak ketinggalan dan dapat mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.
2. Krisis moral dalam masyarakat
Calon pendidik perlu dipersiapkan untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa, di tengah pergeseran nilai akibat pengaruh globalisasi.
3. Krisis sosial (kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dll.)
Mahasiswa calon guru harus memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk memberikan keterampilan hidup kepada siswa, agar mampu menghadapi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat.
4. Krisis identitas dan rasa nasionalisme
Calon guru diharapkan dapat menanamkan nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional pada siswa di tengah pengaruh globalisasi yang bisa melemahkan semangat nasionalisme.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan upaya konkret yang mampu menjembatani antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan, dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran, calon guru harus bisa mengembangkan profesionalisme secara komprehensif, baik

dalam penguasaan ilmu, keterampilan mengajar, maupun pembentukan karakter, sehingga mereka siap menjadi pendidik yang kompeten, adaptif, dan memiliki integritas di era global.

Profesionalisme seorang guru adalah sikap dan keterampilan yang menunjukkan penguasaan keahlian tertentu dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, yaitu membimbing dan mengembangkan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan emosional (Hamid, 2017). Menurut (Gunawan & Imam, 2023) untuk mewujudkan profesionalisme guru sebagaimana telah dijelaskan, diperlukan sejumlah karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Karakteristik keprofesionalan seorang guru tercermin dalam kemampuan dan sikap yang mendukung pelaksanaan tugas secara maksimal. Ini meliputi memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik sebagai fondasi dalam menjalankan peran sebagai pendidik, menguasai kurikulum sebagai acuan dalam proses pembelajaran, serta memahami materi ajar dengan baik agar penyampaian dapat berjalan efektif.

Di samping itu, seorang guru yang profesional juga mampu menerapkan beragam metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, berperilaku positif sebagai panutan dalam pengembangan karakter, dan memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Sejalan dengan karakteristik guru yang berkualitas, (Hamid, 2020) menyatakan bahwa seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang akan mendukung pelaksanaan tugasnya dengan baik, yaitu:

1. Keterampilan Pedagogis
Kemampuan seorang guru dalam mengatur proses belajar, mulai dari mengenali karakter siswa, merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian, hingga mengembangkan bakat siswa dengan sebaik-baiknya.
2. Keterampilan Kepribadian
Kemampuan yang mencerminkan karakter yang stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, sehingga pendidik dapat menjadi contoh serta memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keterampilan Profesional
Penguasaan materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam, serta kemampuan untuk memahami struktur pengetahuan dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar dan situasi kehidupan sehari-hari.
4. Keterampilan Sosial
Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efisien dengan siswa, rekan guru, tenaga pendukung pendidikan, orang tua, serta masyarakat luas.

Dengan demikian, penguasaan keempat kompetensi tersebut menjadi landasan utama bagi guru dalam menjalankan perannya secara profesional, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta membentuk peserta didik yang unggul dan berkarakter.

Selain menguasai berbagai kompetensi, seorang guru juga perlu mengikuti prinsip etika profesi sebagai fondasi dalam melaksanakan tugasnya. Etika profesi guru merupakan pedoman moral yang mengarahkan perilaku dan sikap guru agar menjalankan fungsinya secara profesional (Khadijah, 2022), sedangkan kode etik guru berfungsi sebagai panduan untuk mempertahankan standar profesional, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak-hak siswa. Dengan adanya

kode etik ini, guru diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademis, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kesehariannya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman (Raja & Naibaho, 2025).

Di Indonesia, guru memiliki kode etik yang disusun berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, mencakup tanggung jawab untuk membina siswa secara menyeluruh, menjunjung nilai kejujuran, membangun hubungan harmonis dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, mengembangkan profesi, menjaga solidaritas antar guru, serta melaksanakan kebijakan pendidikan. Secara keseluruhan, kode etik ini bertujuan untuk menjaga martabat profesi, meningkatkan kualitas pengabdian, serta menjaga standar mutu profesi dan organisasi guru (Ulfah, 2022). Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung hanya menekankan pada aspek kompetensi atau profesionalisme guru secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji keterkaitan antara profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman praktik mengajar mahasiswa secara langsung. Selain itu, kajian mengenai kesiapan etika dan kinerja mahasiswa calon pendidik dalam konteks program asistensi mengajar masih relatif terbatas.

Untuk membantu terciptanya guru yang profesional sesuai dengan standar kompetensi, karakter, dan etika profesi, perlu dilakukan langkah konkret dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik melalui pengalaman praktis di lapangan. Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memperkenalkan berbagai program, di antaranya program asistensi mengajar, yang

dirancang untuk mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka menjadi guru profesional (Vhalery et al., 2022).

Program asistensi mengajar adalah kegiatan pembelajaran di luar lingkungan kampus yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Tujuan program ini adalah untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa, terutama calon guru, agar mereka lebih memahami fungsi mereka sebagai pendidik, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya terhadap perkembangan zaman. Beberapa manfaat yang didapat oleh mahasiswa mencakup peningkatan pengalaman lapangan, perluasan wawasan, pengembangan kemampuan adaptasi, serta pengasahan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, empati, dan kreativitas melalui interaksi langsung dengan sekolah, dosen, dan masyarakat (Santoso et al., 2022).

Program asistensi mengajar menjadi salah satu bentuk implementasi nyata yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme dan etika profesi secara langsung melalui pengalaman praktik di sekolah. Sejalan dengan pelaksanaan program asistensi mengajar tersebut, kesiapan mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru profesional menjadi faktor penting yang mesti diperhatikan. Kesiapan mahasiswa dalam menjadi guru profesional dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap profesi ini dan prestasi akademik yang diraih. Ketertarikan berfungsi sebagai pendorong internal yang mendorong mahasiswa untuk lebih fokus dalam mempelajari ilmu keguruan dan

mempersiapkan diri sebagai pendidik (Meiriza et al., 2024).

Sementara itu, prestasi akademik menggambarkan sejauh mana penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mahasiswa selama masa perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan tinggi dan prestasi akademik yang memuaskan cenderung lebih siap secara akademis maupun mental dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru profesional di masa depan (Yulianto & Khafid, 2021). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian yang tidak hanya melihat aspek teoritis, tetapi juga mengevaluasi kesiapan etika dan kinerja mahasiswa berdasarkan pengalaman nyata selama mengikuti program asistensi mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji peran profesionalisme dan etika profesi guru serta implementasi program asistensi mengajar dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik yang profesional. Fokus kajian meliputi peran profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pentingnya etika profesi dalam membentuk sikap profesional guru, peran program asistensi mengajar dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru, serta kesiapan etika dan kinerja mahasiswa calon pendidik dalam menghadapi tuntutan profesionalisme berdasarkan kajian literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis internalisasi profesionalisme guru pada mahasiswa calon pendidik melalui program asistensi mengajar, mengkaji kinerja mahasiswa calon guru selama pelaksanaan asistensi mengajar, serta mengevaluasi kesiapan etika dan kinerja mahasiswa calon pendidik dalam kegiatan

pembelajaran sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan mereka menjadi guru profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru, etika profesi guru, program asistensi mengajar, serta kesiapan dan kinerja mahasiswa calon pendidik. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami arti dari suatu masalah sosial atau pendidikan secara menyeluruh (Assyakurrohim et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai pustaka ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan profesionalisme guru, etika profesi guru, program asistensi mengajar, serta kesiapan dan kinerja mahasiswa calon pendidik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah dari database akademik seperti Google Scholar, kemudian memilih dan mengelompokkan literatur berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian serta mempertimbangkan keterbaruan sumber yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moh. Nazir yang menyatakan bahwa studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Anto et al., 2024).

Analisis data dilaksanakan dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka, yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil kajian secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai profesionalisme guru dan kesiapan mahasiswa calon pendidik. Tahapan ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael (Zulfirman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Profesionalisme Guru pada Mahasiswa Calon Pendidik

Internalisasi profesionalisme guru pada mahasiswa calon pendidik merupakan aspek penting dalam proses pembentukan identitas sebagai seorang guru. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep profesionalisme secara teoritis, tetapi juga mencakup bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam dalam sikap dan perilaku mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi profesionalisme lebih efektif terjadi melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah, karena mahasiswa dapat memahami secara nyata tuntutan profesi guru.

Berdasarkan penelitian (Ridwan et al., 2026), kegiatan praktik lapangan menjadi sarana penting dalam mengembangkan sikap profesional mahasiswa calon guru. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa

memperoleh kesempatan untuk menjalankan peran sebagai guru secara langsung, sehingga mampu memahami tanggung jawab, kedisiplinan, serta etika dalam berinteraksi dengan peserta didik dan warga sekolah. Selain itu, praktik lapangan juga memberikan pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran yang tidak selalu ditemukan dalam perkuliahan, sehingga mendorong mahasiswa untuk bersikap profesional dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat aspek afektif seperti tanggung jawab dan etika kerja sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Ananta et al., 2025), praktik lapangan tidak hanya dipahami sebagai sekadar penempatan mahasiswa di sekolah, tetapi sebagai rangkaian pengalaman yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara praktik langsung dan proses refleksi yang mendalam. Aktivitas mengajar di kelas memberikan pengalaman empiris yang penting, sekaligus menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai pendekatan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dialami mahasiswa menjadi lebih sistematis dan terarah, sehingga internalisasi profesionalisme dapat terbentuk secara lebih optimal dalam praktik nyata. Pedagogik, sebelum menghadapi situasi pembelajaran yang lebih kompleks. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung secara coba-coba, melainkan menjadi bagian dari

pengembangan kompetensi yang sistematis dan terarah.

2. Peran Program Asistensi Mengajar dalam Pembentukan Sikap Profesional Mahasiswa Calon Pendidik

Program asistensi mengajar memiliki peran penting dalam membangun sikap profesional calon guru mahasiswa melalui praktik langsung di sekolah. Dalam prosesnya, mahasiswa tidak hanya belajar tentang pengajaran, tetapi juga menyesuaikan diri dengan budaya kerja di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2022) menunjukkan bahwa program ini berfungsi sebagai fasilitas untuk meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa, terutama dalam membuat perangkat pembelajaran dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif. Kehadiran mahasiswa di sekolah tidak hanya menguntungkan mereka, tetapi juga memberikan dampak positif, seperti membantu guru dan menawarkan sudut pandang baru dalam proses belajar mengajar. Dalam jangka panjang, pengalaman ini memengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjalani profesi guru, karena mereka telah membangun kompetensi di bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian (Itriani et al., 2025) menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program asistensi mengajar berkontribusi pada peningkatan soft skills. Mahasiswa mengalami kemajuan dalam hal rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kerja tim, serta

pemahaman materi yang lebih mendalam. Selain itu, program ini juga menawarkan pengalaman belajar yang memotivasi mahasiswa untuk lebih mandiri dan fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar di luar lingkungan kampus lewat program asistensi mengajar juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah, mengelola waktu, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak (Pawe et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa program asistensi mengajar tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga berperan krusial dalam pengembangan soft skills yang mendukung sikap professional. Hal ini menunjukkan bahwa program asistensi mengajar tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik (hard skills), tetapi juga pada penguatan soft skills yang menjadi bagian penting dari profesionalisme guru.

Lebih jauh lagi, hasil kajian (Gaol et al., 2025) menegaskan bahwa program asistensi mengajar memberikan dampak signifikan bagi mahasiswa serta lingkungan sekolah. Dari pihak siswa, terlihat peningkatan dalam hasil belajar dan keterlibatan aktif di kegiatan belajar. Dari sisi mahasiswa, terjadi kenaikan dalam keterampilan mengajar, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan kelas, serta adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, program ini juga memberikan dukungan kepada guru dalam pengelolaan kelas dan membantu berbagai aktivitas di sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program asistensi mengajar memiliki

peran krusial dalam membentuk sikap profesional mahasiswa calon guru melalui penguatan kompetensi, pengembangan soft skills, dan pengalaman nyata di dunia pendidikan.

3. Kesiapan Etika Mahasiswa Calon Pendidik dalam Program Asistensi Mengajar

Kesiapan etika mahasiswa yang akan menjadi guru merupakan salah satu faktor penting dalam menilai efektivitas internalisasi profesionalisme melalui program asistensi mengajar. Secara teoritis, etika profesi guru merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik. Hal ini ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian mencakup sikap berakhlak mulia, stabil, dan menjadi teladan bagi peserta didik (Annisa et al., 2021).

Gambaran mengenai hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang etika profesi guru bervariasi, namun secara umum mengarah pada kesadaran yang positif. Temuan (Lakuana & Laeh, 2025) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak hanya melihat etika sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai nilai-nilai moral yang menjadi panduan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi etika tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pembiasaan. Mahasiswa menyadari bahwa peran guru tidak hanya sebatas menguasai materi dan metode mengajar, tetapi juga harus memiliki integritas dan menjadi panutan

bagi siswa. Kesadaran ini terwujud dalam penggunaan istilah seperti tanggung jawab moral, komitmen, dan keteladanan dalam menggambarkan peran guru, yang menunjukkan adanya pemahaman awal akan pentingnya etika dalam membentuk karakter profesional.

Peningkatan kesiapan etika juga terlihat pada sikap dan nilai yang mulai tumbuh di dalam diri mahasiswa calon guru. Temuan dari (Febriani et al., 2026) mengungkapkan bahwa mahasiswa menyadari betapa besar pengaruh guru terhadap perkembangan kepribadian siswa, sehingga etika yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, kesabaran, dan keikhlasan merupakan dasar dalam membentuk sikap profesional mahasiswa. Selain itu, ketertarikan terhadap profesi sebagai guru juga berkontribusi pada peningkatan kesiapan etika, karena mendorong mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan diri dan bersiap untuk menghadapi dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan etika bukan hanya berasal dari pengetahuan, tetapi juga melibatkan sikap dan komitmen individu terhadap profesi guru.

Menariknya, proses pengembangan kesiapan etika tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lapangan. Pengalaman praktik mengajar, seperti asistensi mengajar, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melihat dan merasakan penerapan etika profesi secara langsung. Dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya

menemukan contoh positif dalam bentuk keteladanan guru, tetapi juga menghadapi berbagai dinamika yang tidak selalu sesuai dengan teori. Beberapa mahasiswa bahkan masih menganggap etika profesi sebagai sebuah formalitas belaka, yang memperlihatkan bahwa proses internalisasi etika belum sepenuhnya merata (Pawe et al., 2025). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesiapan etika mahasiswa calon guru dibentuk melalui kombinasi antara pemahaman teoretis dan pengalaman praktis, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan agar nilai-nilai etika benar-benar menjadi bagian dari identitas profesional mereka.

4. Kinerja Mahasiswa Calon Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kinerja mahasiswa yang berambisi menjadi guru dalam proses pembelajaran merupakan indikator yang sangat penting untuk menilai kesiapan profesional dalam program bimbingan mengajar. Kinerja ini dapat dianalisis berdasarkan indikator kompetensi pedagogik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari standar kompetensi guru. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menampilkan kompetensi yang baik dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran, dan berkomunikasi dengan siswa. Temuan oleh (Abbas et al., 2023) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka mempengaruhi pandangan positif siswa. Mahasiswa yang mampu memberikan pembelajaran

yang kreatif, inovatif, serta memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang beragam cenderung meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, kemampuan dalam menyampaikan materi yang digabungkan dengan pendekatan yang sesuai menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kinerja mahasiswa calon guru.

Di samping itu, pengelolaan kelas juga merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningtyas et al., 2022) menunjukkan bahwa keterampilan dalam mengelola kelas adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik. Mahasiswa bukan hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu mengatur kondisi kelas dan mengelola interaksi siswa dengan efektif. Sedangkan, temuan dari (Sutisnawati & Zein, 2017) menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar mahasiswa mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan bahasa, interaksi dalam pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi. Walaupun sebagian besar aspek telah menunjukkan hasil yang baik, masih ada kekurangan dalam pengelolaan waktu, yang menunjukkan bahwa pengalaman praktik masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik melalui program bimbingan mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan

kinerja mahasiswa. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan mengajar, maka kemampuan mereka dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta berinteraksi dengan siswa secara efektif juga semakin berkembang. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara tingkat praktik dengan peningkatan kinerja mahasiswa calon guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan mengajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja mahasiswa melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan mengajar secara lebih optimal dan terarah.

5. Hubungan Kesiapan Etika dan Kinerja dalam Internalisasi Profesionalisme

Kesiapan etika dan kinerja para mahasiswa yang ingin menjadi guru memiliki hubungan yang sangat erat dalam pembentukan profesionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan aspek etika, kompetensi, dan kinerja dalam satu kesatuan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa aspek etika tidak bisa dipisahkan dari kemampuan menjalankan tugas dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Annisa et al., 2021) yang menekankan bahwa kepribadian adalah karakteristik unik seseorang yang terlihat dari perilaku, sikap, dan cara berpikir mereka. Dalam konteks profesi guru, kepribadian yang berlandaskan etika menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Guru sebagai sosok utama diharapkan dapat menunjukkan perilaku

yang menjadi teladan, seperti dalam cara berbicara, penampilan, serta konsistensi antara perkataan dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa etika yang kuat dapat mendukung kinerja guru agar lebih maksimal, karena perilaku profesional menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari mereka.

Keterkaitan antara etika dan kinerja juga diperkuat melalui proses refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa saat praktik mengajar. Hasil penelitian (Wahyuni et al., 2024) menunjukkan bahwa refleksi merupakan alat yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mengaitkan teori yang mereka pelajari dengan praktik di lapangan. Temuan ini memperkuat bahwa refleksi menjadi proses penting dalam mengembangkan kesadaran profesional mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan kinerja sekaligus memperkuat nilai etika dalam praktik pembelajaran. Dengan melakukan refleksi, mahasiswa dapat menilai pengalaman mengajar mereka, mengenali keberhasilan serta tantangan yang mereka hadapi, dan merumuskan strategi untuk perbaikan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri, tetapi juga membantu mahasiswa dalam mengasah kinerja yang lebih baik. Jadi, refleksi berfungsi sebagai penghubung antara pemahaman etika dan penerapan kinerja dalam situasi pembelajaran yang nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan etika yang baik akan berdampak positif pada peningkatan kinerja mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa yang memiliki kesadaran etika cenderung lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu

membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi di kelas. Sebaliknya, kinerja yang baik juga memperkuat internalisasi nilai-nilai etika melalui pengalaman langsung. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme dibangun melalui integrasi antara etika dan kinerja yang saling mendukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat kesiapan etika yang dimiliki mahasiswa, semakin maksimal pula kinerja yang mereka tunjukkan dalam proses pembelajaran, sehingga keduanya menjadi landasan utama dalam membentuk profesionalisme calon guru.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi profesionalisme guru pada mahasiswa calon pendidik merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, yaitu pemahaman konsep profesionalisme, kesiapan etika, kinerja dalam pembelajaran, serta pengalaman praktik melalui program asistensi mengajar. Temuan dari berbagai penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa mulai memahami profesionalisme tidak hanya sebagai kemampuan mengajar, tetapi juga sebagai sikap, tanggung jawab, serta komitmen dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi profesionalisme terjadi melalui kombinasi antara pembelajaran teoritis dan pengalaman praktis di lapangan. Kesiapan etika mahasiswa menjadi fondasi penting yang membentuk sikap profesional, sementara kinerja dalam pembelajaran mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki. Hubungan antara etika dan

kinerja menunjukkan pola yang saling berkaitan, di mana mahasiswa dengan kesiapan etika yang baik cenderung menunjukkan kinerja yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Program asistensi mengajar berperan dalam memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian secara lebih kontekstual. Melalui keterlibatan langsung di lingkungan sekolah, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan mengajar, tetapi juga belajar beradaptasi dengan dinamika pendidikan serta menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme secara lebih mendalam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa profesionalisme guru pada mahasiswa calon pendidik terbentuk melalui proses yang berkelanjutan yang melibatkan penguatan aspek etika, peningkatan kinerja, serta pengalaman praktik yang relevan. Oleh karena itu, program asistensi mengajar menjadi sarana yang efektif dalam mempersiapkan calon guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan sikap profesional yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Budiyono, S., & Maslachah, C. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 133–134.
<https://www.jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/view/141>
- Ananta, F., Hasibuan, H. Y., Sitingjak, P. P., Saragih, L., Nababan, B., & Silaban, W. (2025). Microteaching dan Pengalaman Lapangan sebagai Arena Konstruksi Identitas Profesional Calon Guru. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol*, 5(3), 1641.
<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/2455>
- Annisa, N., Elfariana, R., Triwulan, S. A., & Melinia, T. (2021). Etika dan profesi dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa calon guru matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 35–36.
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, & Narita Yuri Adrianingsih, S.Si., M.Stat Miftah Fariz Prima Putra, M. P. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. N. I. Trisnawati (ed.); 1st ed.). Tahta Media Group.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/581>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
https://www.researchgate.net/profile/MuhammadAfgani/publication/368498991_Metode_Studi_Kasus_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/64225139a1b72772e42f842a/Metode-Studi-Kasus-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Febriani, E., Faizah, S. R., Lingga, Y. M., Sari, S. N., Fatimah, S., & Kumaidi, M. (2026). Analisis Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Nilai Dan Karakter Islami Terhadap Etika Mahasiswa Terhadap Etika Mahasiswa Pai Sebagai Calon

- Guru. *Analisis Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Nilai Dan Karakter Islami*, 24(1), 5. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/5472>
- Sembiring, F. B., PA, P. D., Sababalat, S. D., Purba, D. K. B., & Sipangkar, M. R. (2025). Implementasi Kolaborasi Antara Guru dan Mahasiswa Dalam Asistensi Mengajar di SD Negeri 067243 Sempakata, Medan Selayang Rumiris. *Jurnal Engabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 457–461. <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/jgen/article/view/735>
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru Profesional : Makna dan Karakteristik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 182–184. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>
- Hamid, A. (2017). *Guru Profesional*. 276–277.
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 9–12. <https://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/159>
- Itriani, L. A., Ariant, I. A., Diana, Rahman, D., Pandriani, H., Herianto, E., & Received: (2025). Pengaruh Penerapan Program Asistensi Mengajar Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa PPKN Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1), 130–131. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10008>
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*. <https://share.google/RiN5AjplEaZ9Cw2B7>
- Kiriana, I. N., Widiasih, N. N. S., & Sena, I. G. M. W. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 68–72. <https://pdfs.semanticscholar.org/545d/eb75e4bc8f8d214eaace10a8c0980a47b4f4.pdf>
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasan, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan Pengelolaan Kelas Mahasiswa PGSD Pada Praktik Mengajar Di Sekolah Dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 10(2), 191. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/22926>
- Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). Etika Profesi Guru Dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik. *Damhil Education Journal*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2820>
- Meiriza, M. S., Hutagalung, M., Firmansyah, D., Situmeang, V., & Annuradi, M. A. S. (2024). Analisis Minat Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNIMED Stambuk 2022. *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 3(2), 468. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.214>
- Oviyanti, F. (2023). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 271–273. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/562>
- Pawe, M. S., Oka, E., Lidi, M. W., & Walo, S. (2025). Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 6(2), 222. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/mahajana/article/view/5667>
- Prihartini, Y., Wahyudi, Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 79–81. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/327>
- Raja, J. N. L., & Naibaho, D. (2025). Kode Etik Guru dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1532. <https://publisherqu.com/index.php/ped-iaqu/article/view/1753>
- Ridwan, N., Warahma, M., Humairah, N., Uspiani, & Takdirmin. (2026). Pengembangan Sikap Profesional Mahasiswa Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 97. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11619>
- Santoso, H. D., Sari, D. P., Fadilla, A. D., Utami, F. F., Rahayu, F. P., Sari, D. C., & Sya'bani, N. P. (2022). Asistensi Mengajar, Adaptasi Teknologi, dan Administrasi dalam Program Kampus Mengajar. *Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(2), 100–105.
- Sutisnawati, A., & Zein, A. W. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. 8(1), 16–19.
- Ulfah, D. Y. (2022). Kode Etik Guru Terhadap Peningkatan Kualitas. 3–4.
- Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. 4(1), 268. <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasc-a/article/view/861>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal Of Education Vol.*, 8(1), 186. <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/11718>
- Wahyuni, M. S., Pratama, M. I., Abdal, N. M., & Atmasani, D. (2024). Evaluasi Kemampuan Profesional Mahasiswa Calon Guru Informatika Melalui Praktik Pengalaman Lapangan. *Information Technology Education Journal*, 3(3), 107–109. <https://journal.unm.ac.id/index.php/INTEC/article/view/5764>
- Wahyuningsih, M. N. A. (2022). Peran Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Keguruan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 55–64. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/17594>
- Wulandari, T., Mardia, H., Nurhidayah, & Sar, Y. (2025). Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(1), 53. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1716>
- Yulianto, A., & Khafid, M. (2021). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 103–104. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/9989>

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian,*

Pendidikan Dan Pengajaran, 3(2), 149.
<https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/JPPG/article/view/11758>